

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil karya kreatif penulis yang diangkat dari pengalaman kehidupan nyata penulis sendiri ataupun orang lain. Dapat pula diangkat dari peristiwa-peristiwa yang hanya ada dalam khayalan penulis saja. Karya sastra biasanya mencerminkan tentang kehidupan manusia yang selalu berinteraksi dengan sesama, alam, maupun Tuhan. Sebuah karya sastra berupa khayalan bukan berarti karya sastra tersebut merupakan hasil dari khayalan semata. Pengarang tentu melalui penghayatan dan perenungan secara sadar dalam proses pembuatannya, tulisannya pun diolah dengan bahasa yang indah sehingga tercipta karya yang menarik. Sebagai karya imajinatif, sebuah karya sastra berfungsi sebagai hiburan dan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagi pembaca.

Karya sastra sebagai hasil imajinatif ada tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro 2013:2).

Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel merupakan sebuah rangkaian cerita yang dapat dijadikan pelajaran hidup untuk pembaca. Banyak novel yang diciptakan dari pengalaman hidup manusia, novel memberikan contoh yang

baik melalui nilai-nilai kehidupan yang dilukiskan oleh pengarang. Nilai-nilai yang sering ditampilkan dalam novel adalah nilai sosial, nilai edukatif, nilai politik, dan masih banyak nilai yang sering dilukiskan oleh pengarang. Selain nilai yang dilukiskan, juga banyak cerita yang menggambarkan cerita yang sering terjadi di masyarakat. Novel menyajikan cerita fiksi yang biasanya mencerminkan kehidupan manusia yang di dalamnya, memuat tentang perjalanan dan pengalaman hidup manusia yang tergambar seperti kehidupan nyata yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Cerita dalam novel tentu memiliki konflik yang sangat beragam. Berbagai konflik yang ada dalam novel dapat membuat pembaca semakin penasaran dan asik dalam menikmati sebuah karya sastra ini. Dunia imajinatif dalam novel dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, nilai yang terkandung, dan lain-lain.

Pemilihan Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut. Membaca buku Arah Langkah membuat kita seolah-olah dibawa berkeliling di Indonesia.

Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari merupakan novel yang menceritakan tentang perjalanan Bung Fiersa besari dengan 2 kawan lain nya, yaitu prem dan baduy. Bulan april tahun 2013 berawal dengan niat dan tujuan yang berbeda salah satunya karena hati yang terluka, tiga pengelana memulai sebuah perjalanan menyusuri daerah daerah di Indonesia. Lewat cara yang seru

tapi menantang, mereka tidak hanya menyaksikan langsung keindahan negeri ini, mereka juga harus menghadapi pertarungan dengan kegelisahan yang dibawa masing-masing. Arah langkah bukan sekedar catatan perjalanan yang melukiskan keindahan alam, budaya, dan manusia lewat teks dan foto. Tetapi juga memberikan cerita lain tentang kondisi negeri yang tidak selalu sebagus seperti di layar televisi. Meskipun begitu, semua daerah memang memiliki cerita yang berbeda-beda, namun di dalam perbedaan itu, cinta dan persahabatan selalu bisa ditemukan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji unsur intrinsik dalam novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Hasil penelitian ini juga akan dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Menurut Ratna (2007:438), “secara etimologis sastra juga alat untuk mendidik”. Adapun relevansi Pendidikan terhadap sastra adalah terselenggaranya dimensi aktivitas kreatif di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi.

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*?
2. Nilai-nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam novel *Arah Langkah Karya Fiersa Besari*?

3. Bagaimanakah implikasi hasil analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari terhadap pembelajaran sastra?

1.3 Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel *Arah Langkah*, nilai-nilai moral dan implikasinya dalam pembelajaran sekaligus untuk menambah wawasan bagi peminat karya sastra.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik yang terkandung dalam novel “*Arah Langkah*” dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel “*Arah Langkah*”
3. Untuk mengetahui implikasi hasil analisis unsur intrinsik dan nilai-nilai moral dalam novel “*Arah Langkah*” terhadap pembelajaran sastra.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak menyimpang jauh dari topik permasalahan dan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diteliti

serta menghindari salah pengertian atau salah tafsir terhadap penelitian ini, maka ruang lingkup yang akan dibahas, yaitu :

1. Unsur intrinsik pada novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari, berupa tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat.
2. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam novel tersebut yaitu, cinta tanah air, mandiri, peduli sosial, kerja keras, bersahabat, rasa ingin tahu, cinta damai, demokratis, peduli lingkungan, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, toleransi, tanggung jawab.
3. Implikasi pembelajaran sastra berupa implikasi teoritis dan implikasi praktis.

1.5 Manfaat Penelitian

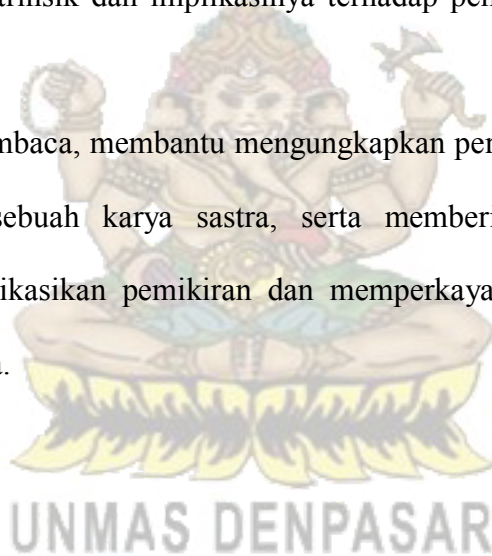
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu sastra. Selain itu, dapat memberikan tambahan pengetahuan pembaca tentang pemahaman terhadap novel, khususnya yang berhubungan dengan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari, nilai-nilai moral dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri menambah pengetahuan tentang kesusastraan Indonesia, khususnya dapat menambah pengetahuan dalam menganalisis unsur intrinsik dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra dalam sebuah novel.
- b. Bagi pendidik, khususnya para mendidik bidang studi Bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan ajar dalam menganalisis unsur intrinsik dan implikasinya terhadap pembelajaran dalam sebuah novel.
- c. Bagi pembaca, membantu mengungkapkan permasalahan yang terdapat dalam sebuah karya sastra, serta memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan pemikiran dan memperkaya pengetahuan bagi para pembaca.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Pada bab ini dikemukakan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi teori dan (2) kajian penelitian yang relevan. Adapun yang dimaksud deskripsi teori adalah diperlukan agar penelitian memiliki dasar teoritis yang kokoh, kajian penelitian yang relevan merupakan telaah terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini untuk melihat perbedaan dari penelitian sebelumnya atau kebaruan dalam penelitian ini.

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan Bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara dalam Azizah, 2008 : 1).

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxemburg dalam Azizah, 2008 : 1). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang menyandangkan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah karya sastra pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir di latar belakang adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu dalam Azizah, 2008 : 2).

6

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan suatu hasil imajinasi seorang yang dituangkan dengan menggunakan bahasa. Hasil pikiran dan gagasan dari seseorang pengarang yang diluapkan dengan perasaannya kemudian disusun menjadi sebuah cerita yang mengandung makna dari pengarang. Selain sebagai hiburan, karya sastra juga memberikan nilai edukasi karena alur ceritanya menampilkan suatu gambaran kehidupan berdasarkan fakta sosial.

2.1.2 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman : *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini pengertian *novella* atau *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris : *novelette* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Karya sastra

yang disebut *novelette* adalah karya yang lebih pendek dari pada novel tetapi lebih panjang dari cerpen, katakanlah pertengahan dari keduanya (Nurgiyantoro dalam Winani, 2013 : 57).

Pengertian yang lebih rinci disampaikan oleh (Sumardjo dalam Winani, 2013 : 57) yang menyatakan bahwa novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur ini membentuk sebuah struktur cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa tadi.

Novel lebih mudah dibaca sekaligus lebih sulit dibaca dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karna novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan suatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan sulit karna novel ditulis dengan skala besar sehingga mengandung satu kesatuan organisasi yang lebih luas dari cerpen.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terkait dalam mengungkapkan setiap kejadian peristiwa yang diceritakan.

2.1.3 Pengertian Strukturalisme

Menurut Nurgiyantoro (2002 : 37) teori strukturalisme merupakan sebuah teori yang menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan antara unsur yang satu dan dengan unsur yang

lainnya. Analisis struktural hakikatnya menjelaskan atau menguraikan unsur-unsur struktur pembangun karya sastra dari dalam.

Menurut Pradopo (dalam Tccuw, 2003 : 112) konsep dasar teori strukturalisme adalah adanya anggapan di dalam karya sastra, strukturnya bersifat otonom, artinya struktur yang dimaksud merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembentuk lain yang saling berjalanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teori strukturalisme mengacu pada struktur yang membentuk karya sastra dari dalam tanpa mengaitkan unsur di luar signifikansinya. Oleh karna itu, analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang terkait. Unsur-unsur itu meliputi tema, alur atau plot, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Untuk lebih jelasnya, unsur-unsur di atas dapat dijelaskan si bawah ini.

1. Tema

Tema merupakan gagasan utama yang menjadi pokok ide yang akan dikembangkan dalam sebuah cerita. Menurut Hartoko (dalam Nurgiyantoro 2013 : 155) tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra, artinya elemen yang membentuk sebuah karya sastra tidak terlepas dari keberadaan tema, baik alur, tokoh maupun struktur lainnya. Pendapat yang sejalan diungkapkan oleh Aminuddin (2004 : 91) bahwa tema berasal dari bahasa latin, artinya tempat suatu prangkat. Disebut demikian, karna tema dapat

memberi masukan bagi elemen struktural lain, seperti alur atau plot, tokoh, penokohan, latar, dan lain sebagainya.

Waluyo (2011 : 7) menjelaskan tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Tema cerita dapat diketahui oleh pembaca melalui proses pembacaan karya sastra yang perlu dilakukan beberapa kali karena belum cukup dipahami dengan sekali baca.

Menurut Nurgiyantoro (2009 : 77) jenis tema dibagi atas dua, yaitu tema tradisional dan non tradisional. Tema tradisional merupakan tema yang menyangkut cerita tentang tradisi masyarakat zaman dahulu, seperti melawan kejahatan, kebenaran, dan ketidakadilan, sedangkan tema nontradisional merupakan ide atau gagasan utama yang sifatnya sederhana dan biasanya berkaitan dengan hidup keseharian manusia, seperti masalah percintaan, keegoisan, masalah sosial, dan kasih sayang.

Dalam upaya untuk memahami tema, pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah berikut ini.

- a. Memahami latar dalam cerita narasi fiksi yang dibaca;
- b. Memahami perwatakan tokoh dalam cerita narasi fiksi yang dibaca;
- c. Memahami peristiwa pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam cerita narasi fiksi;
- d. Memahami alur dalam cerita narasi fiksi yang dibaca;

- e. Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya dan disimpulkan menjadi satu kesatuan peristiwa yang dipaparkan dalam cerita;
- f. Mengidentifikasi tujuan pengarang dalam cerita yang dipaparkan yang bertolak dari satu pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan; dan
- g. Menafsirkan tema yang dibaca serta menyimpulkan dalam satu atau dua kalimat sebagai ide dasar cerita yang dipaparkan oleh pengarang.

2. Alur atau Plot

Menurut Nurgiyantoro (2009 : 112) alur merupakan rangkaian peristiwa yang menghubungkan sebab-akibat, antara peristiwa yang satu dan peristiwa yang lainnya. Oleh karena itu, alur dalam sebuah cerita merupakan rentetan peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan kausalitas antar sebab dan akibat.

Ada tiga jenis alur, yaitu alur maju, alur mundur, alur campuran. Dalam cerita alur maju, pengarang mengisahkan sesuai dengan kronologis atau urutan peristiwanya tanpa mengaitkan kisah yang sekarang dengan kehidupan masa lalu (*flashback*). Alur mundur merupakan rangkaian cerita yang dimulai dengan kejadian pada masa lampau dan berakhir dengan cerita yang dialaminya sekarang. Berbeda dengan alur campuran, yaitu perpaduan dari

kedua jenis alur maju dan alur mundur sehingga pembaca terkadang dibuat bingung dengan penggunaan alur ini.

Menurut Tarsif (dalam Karmini, 2011 : 66) tahapan alur atau plot dapat dibagi atas lima seperti berikut.

- a. *Situation*, yaitu pengarang mulai melukiskan suatu keadaan, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lainnya terutama berfungsi sebagai tumpuan cerita selanjutnya.
- b. *Generating circumstancse*, yaitu peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak, terhadap peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan.
- c. *Rising action*, yaitu kejadian mulai menuju puncak konflik, semakin berkembang kadar intensitasnya, sehingga semakin mencekam dan menegangkan serta semakin tidak dihindari.
- d. *Climax*, yaitu peristiwa atau kejadian mulai mencapai puncak.
- e. *Denouement*, yaitu pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa, ketegangan cerita, dan diakhiri.

3. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang dilukiskan pengarang dalam karya sastra. Tanpa adanya tokoh dalam cerita fiksi, maka struktur cerita dinyatakan tidak lengkap. Kehadiran tokoh membawa pengaruh yang kuat untuk isi keseluruhan cerita. Istilah toko ada

dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan pelaku sentral mulai dari pembukaan sampai pada penutup, artinya tokoh utama selalu diceritakan. Tokoh yang berawalan dengan tokoh utama disebut tokoh tambahan atau simpangan. Tokoh ini dihadirkan hanya untuk pelengkap cerita. Namun, keberadaannya menjadi sangat penting untuk mempengaruhi tokoh utama sebagai pelaku sentral.

Menurut Aminudin (2002 : 79) tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya atau *human* (manusia). Jenis tokoh terbagi atas dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita. Tokoh ini paling banyak dikisahkan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadiannya. Peran penting dari tokoh utama menentukan perkembangan alur atau plot. Sebaliknya, tokoh tambahan merupakan tokoh sampingan yang berfungsi untuk mendukung tokoh utama dalam berinteraksi. Perbedaan kedua jenis tokoh ini tidak dapat dilakukan dengan eksak sebab perbedaan itu bersifat gradasi dalam perannya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang atau manusia yang berperan, namun sifatnya kekal karena tokoh fungsinya penggerak tema dan fakta cerita lainnya.

4. Penokohan

Istilah penokohan merujuk pada karakter para tokoh yang dilukiskan pengarang dalam cerita. Penggambaran watak tokoh tersebut biasanya sesuai dengan perannya masing-masing. Menurut Sudjiman (1988 : 22) watak yang dilukiskan pengarang berfungsi untuk membedakan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Dalam perbedaan tersebut, masing-masing tokoh membentuk suatu kualitas nalar dan jiwa dalam cerita.

Menurut Karmini (2011 : 17) penokohan merupakan salah satu hal penting, bahkan sangat menentukan daya tarik sebuah fiksi. Tanpa ada tokoh yang bergerak dalam cerita fiksi, maka cerita tersebut tidak ada makna yang sangat jelas. Istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi sering digunakan secara bergantian dalam pembicaraan sebuah fiksi dengan menunjukkan pada pengertian yang hampir sama.

Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan karakter tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam cerita. Adapun karakter tokoh yang dilukiskan, di antaranya sikap bijak, jujur pandai, jahat, egois, dan lain sebagainya. Pemaparan watak tokoh tersebut dapat diketahui melalui dialog dan penggambaran fisik tokoh yang dilukiskan pengarang dalam cerita.

5. Latar (*Setting*)

Menurut Hasan (2012 : 50-52) latar diartikan sebagai tempat dan ruang waktu, terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Pengarang yang tidak menggunakan latar dalam sebuah cerita fiksi, maka cerita tersebut menjadi tidak jelas dan terarah. Pendapat yang sejalan diungkapkan oleh Indrawati (2009 : 64) bahwa latar merupakan keterangan mengenai tempat, dan waktu, yang digunakan dan terjadi dalam suatu cerita sehingga terlihat utuh dan lengkap informasinya kepada pembaca.

Menurut Suparmin (2009 : 54) latar merupakan suatu keadaan yang melingkupi pelaku dalam sebuah cerita. Dengan demikian peristiwa yang digambarkan pengarang dalam cerita tentu berkaitan erat dengan kehidupan pelaku pada suatu tempat, dan waktu kejadian, (<https://www.gurupendidikan.com.id/latar-cerita>).

Dalam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar mengkaji tentang tempat dan waktu dari setiap peristiwa yang dilukiskan pengarang dalam ceritanya. Kedua latar tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Latar tempat merupakan hal yang menunjukkan (di mana) tempat kejadian atau peristiwa dikisahkan. Latar ini menyangkut nama lokasi, seperti di sekolah, di rumah, di jembatan, di kampus, dan lain sebagainya.

b. Latar waktu adalah kapan tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Biasanya latar ini dilukiskan pada saat kejadian itu sedang berlangsung, misalnya sore hari, siang hari dan malam hari, adapula yang berupa penunjukan jam. Keterangan waktu ini sangat penting karena elemen waktu dapat membantu untuk menyatukan imajinasi pembaca dengan cerita yang dibaca.

6. Sudut Pandang (*point of view*)

Menurut Krmini (2011 : 69) sudut pandang merupakan cara pengarang untuk memposisikan diri bercerita terhadap tokoh yang akan diceritakannya. Dengan demikian, peran pengarang dalam memilih nama asli tokoh atau penggunaan kata ganti sangat mempengaruhi cerita. Ada tiga jenis sudut pandang yang diuraikan berikut ini.

- a. Sudut pandang orang pertama merupakan cara pengarang menggunakan istilah nama tokoh “aku” sebagai pelaku utama dalam cerita.
- b. Sudut pandang orang ketiga adalah cerita yang dikisahkan menggunakan orang seperti “dia” atau “ia” dan “mereka” sebagai kata ganti orang.
- c. Sudut pandang campuran adalah cerita yang dikisahkan pengarang dengan menggabungkan dua sudut pandang sebagai tokoh yang diceritakannya, yaitu tokoh “aku”, “saya”, “ia”, “dia”, dan “mereka”.

7. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya (Kosasih, 2012 : 71). Secara umum karya sastra yang dihasilkan pengarang tidak jauh berbeda dengan cerita narasi fiksi lainnya.

Kekuatan amanat dalam novel bertujuan untuk memecahkan masalah yang diangkat. Peran amanat memberi dampak positif dari permasalahan yang terjadi dalam cerita yang dibaca. Konsep yang sama dengan Sudjiman (1990 : 16) bahwa peran amanat dalam cerita berupa solusi dari setiap permasalahan yang terkandung pada seetiap tema, artinya pengarang memberikan suatu tawaran berupa ajaran positif kepada pembaca melalui ceritanya.

2.1.4 Nilai-Nilai dalam Karya Sastra

Dengan membaca karya sastra, kita akan memperoleh sesuatu yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra senantiasa mengandung nilai. Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat atau di dalam larik, kuplet, rima, dan irama. Nilai yang terkandung dalam karya sastra itu, antara lain adalah sebagai berikut :

a. Nilai Pendidikan

Manusia sebagai makhluk individu, sosial, religious, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat maupun tersurat dalam karya sastra diharapkan dapat mengembangkan karakter yang baik, berpikir positif, dan berbudi pekerti yang luhur.

b. Nilai religius

Menurut Nurgiyantoro (2002 : 326) nilai religius merupakan sudut yang mengikat manusia dengan pencipta alam dan seisinya. Menurut Koentjaraningrat (1992 : 32) religi merupakan sistem keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib, segala nilai norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar pendengar atau penikmat karya sastra tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

c. Nilai Moral

Nilai moral merupakan suatu yang ingin disampaikan kepada pendengar atau penikmat karya sastra melalui makna yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral biasanya berisi tentang suatu pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan lain-lain. Menurut Nurgiyantoro (2002 : 321) nilai moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan

dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang didengar atau dibaca.

d. Nilai Sosial

Menurut Nurgiyontoro (2002 : 326) nilai sosial berkenaan dengan nilai kemasyarakatan. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial atau tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya, yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial kemasyarakatan. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam kelompok masyarakat.

2.1.5 Nilai-Nilai Moral

Moral pada dasarnya merupakan suatu kebiasaan dan adat dalam kehidupan bermasyarakat sehingga moral perlu ditingkatkan dan ditanamkan sendiri mungkin demi kebaikan bersama agar setiap masyarakat berperilaku yang baik. Selibhnya, masyarakat dapat menempatkan dirinya sebagai manusia yang beradab dan memiliki harga diri yang tinggi dalam sebuah penilaian di masyarakat.

Pendidikan moral mempunyai hubungan erat dengan perubahan tingkah laku seseorang dalam kenakalan remaja. Setiap aktivitas pendidikan bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku pada diri peserta didik, baik pada aspek

kognitif, efektif, maupun psikomotor. (Subur, 2015 : 89). Keberhasilan dalam pelajaran nilai moral yang paling utama adalah terus-menerus perbuatan baik itu ditunjukkan oleh individu yang selesai mengikuti pembelajaran.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015 : 441) jenis moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan, (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam wujud yang lebih khusus.

Sedangkan, menurut Muslich dan Asmari (2017 : 14) sejatinya, karya sastra dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral, yaitu (1) cinta tanah air, (2) mandiri, (3) peduli sosial, (4) kerja keras (5) bersahabat, (6) rasa ingin tahu, (7) cinta damai, (8) demokratis, (9) peduli lingkungan, (10) menghargai prestasi, (11) semangat kebangsaan, (12) toleransi, (13) tanggung jawab.

1. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

2. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

3. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

4. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

5. Bersahabat / Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

6. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

7. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

8. Demokratis

Demokratis merupakan suatu sistem pemerintahan yang setiap warganya memiliki kesetaraan hak dalam pengambilan keputusan yang

dapat mengubah kehidupan. Kemampuan dan keinginan mempelajari keadaan sehingga lebih adil dan lebih sesuai dengan martabat manusia.

9. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

10. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

11. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Toleransi

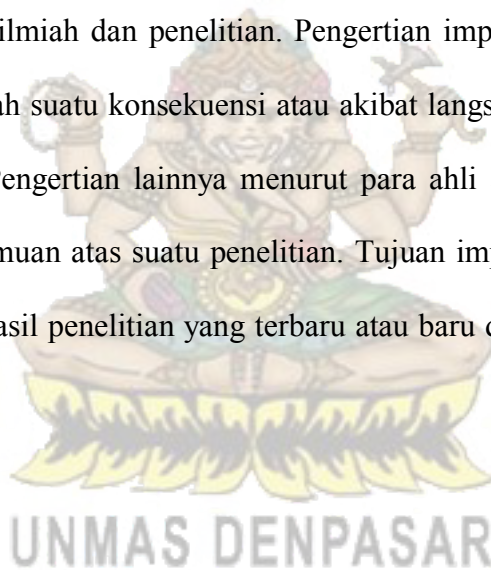
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

13. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.6 Pengertian Implikasi

Kata implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “keterlibatan atau keadaan terlihat”. Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahas ilmiah dan penelitian. Pengertian implikasi menurut para ahli, arti implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian. Pengertian lainnya menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Tujuan implikasi penelittian adalah membandingkan hasil penelitian yang terbaru atau baru dilakukan melalui sebuah metode.



2.1.7 Pembelajaran Sastra

Kurikulum 2013 merancang pembelajaran sastra memiliki tempat dan skenario tersendiri atau dipisahkan dari pembelajaran bahasa. Namun, kenyataannya pembelajaran bahasa lebih dominasi ketimbang pembelajaran sastra sehingga dampak terhadap tingkat pemahaman siswa tentang sastra pun semakin berkurang. Konsep dasar pembelajaran sastra menerapkan sistem yang dirancang untuk menumbuhkembangkan tingkat apresiasi karya sastra siswa di sekolah.

Peran guru dalam pengajaran sastra diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta atau menyenangi dan sikap membiasakan siswa dalam mengapresiasi sastra. Senda, dengan pendapat Endraswara (2003 : 16) kegiatan pembelajaran sastra di sekolah harus kreatif, seperti hal biasanya melaksanakan kegiatan ziarah sastra. Semuanya itu bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati dan menciptakan karya sastra.

2.1.8 Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan pembelajaran sastra mempunyai tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir dan kemampuan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional manusia. Aspek afektif merupakan ranah afeksi terhadap materi berdasarkan segala sesuatu berkaitan emosi, seperti penghargaan, penilaian, perasaan, semangat, minat, atau sikap terhadap suatu hal tertentu, sedangkan aspek psikomotorik adalah dominan yang meliputi perilaku gerakan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan itu akan berkembang jika sering dipraktikan secara intensif sehingga dapat diukur kemampuan ekspresi, kreatif, dan pelaksanaannya.

Menurut Endraswara (2002 : 87) tujuan lain penyajian sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Pengalaman bersastra mencakup berapresiasi atau reseptif dan berekspresi atau produktif,

sedangkan pengetahuan bersastra mencakup teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra.

Cakupan pengalaman apresiasi dan berekspresi merupakan proses interaksi yang mempunyai peran penting dalam pengajaran sastra. Kegiatan interaksi dapat membentuk beberapa kemungkinan yang terjadi, yaitu pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penikmatan terhadap karya sastra. Adapun bagian dalam proses interaksi di atas, dapat diperjelas sebagai berikut.

1. pengenalan merupakan tahap yang melibatkan perilaku sungguh-sungguh untuk menemukan ciri-ciri karya sastra. Setelah proses ini, kemudian timbul rasa ingin tahu peserta didik terhadap karya yang diapresiasi. Tahap pengenalan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam ranah kognitif siswa.
2. Pemahaman merupakan suatu proses dengan cara membaca dan memahami oleh pengapresiasi sastra.
3. Penghayatan merupakan kegiatan yang membutuhkan keselarasan imajinasi pembaca. Tujuannya agar peserta didik mampu menghayati serta menyatu dengan cerita yang dibaca.
4. Kenikmatan merupakan hasil dari pemahaman dan penghayatan pembaca yang menyatu dengan teks secara baik sehingga proses kenikmatan pun semakin memuncak. Hal inilah yang akan memudahkan pembaca menemukan berbagai nilai dan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya.

2.1.9 Manfaat Pembelajaran Sastra

Pengajaran apresiasi sastra dapat memberikan pengalaman bagi siswa. Selain itu, dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang baik, misalnya ketekunan dan kepandaian dalam menciptakan karya sastra. Melalui kegiatan apresiasi sastra siswa memperoleh pengalaman secara batin, seperti menginterpretasikan kualitas karya sastra. Semakin banyak karya sastra yang digelutinya semakin besar pula pengaruhnya dalam pengetahuan, sikap, dan cara berpikir siswa.

Ada tiga cakupan manfaat pengajaran sastra yang harus diketahui peserta didik ([Http://thabaart.blogspot.com/2017/11/hakikat-sastra-literature.html](http://thabaart.blogspot.com/2017/11/hakikat-sastra-literature.html)).

Ketiga cakupan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pengajaran sastra di sekolah, peserta didik dituntut untuk menyimak sastra, berbicara sastra, membaca sastra, dan menulis karya sastra dengan baik sehingga secara tidak langsung empat rangkaian kegiatan tersebut dapat menumbuhkembangkan keterampilan berbahasa siswa melalui pelajaran sastra.

b. Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Karya sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dengan alam. Salahsatu aspek yang sering ditemukan dalam karya sastra adalah aspek budaya. Oleh karena itu, sastra sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat dalam berbudaya yang baik.

c. Mengembangkan Cipta dan Rasa

Secara praktis pembelajaran sastra dapat membentuk cipta dan rasa yang berpengaruh positif terhadap kecakapan seseorang yang menekuni sastra, seperti kecakapan bersifat indra, kecakapan bersifat nalar, kecakapan bersifat efektif, sosial, dan kecakapan religi. Upaya pencapaian kecakapan tersebut hanya terdapat pada karya sastra tanpa berguru ([Http://ppgdjunipasby.blogspot.com/2010/09/pengajaran-sastra.html](http://ppgdjunipasby.blogspot.com/2010/09/pengajaran-sastra.html)).

Menurut Lazar (2002:15-19), manfaat pembelajaran sastra bagi siswa adalah (1) dapat memberikan motifasi, (2) memberikan akses pada latar belakang budaya, (3) akses pada pemerolehan bahasa, (4) memperluas pemerhatian terhadap bahasa, (5) mengembangkan kemampuan interpretative siswa, dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran sastra itu sangat penting untuk dikembangkan kepada

masyarakat umum dan peserta didik di sekolah. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengetahui ajaran-ajaran kebaikan yang meliputi ajaran agama, sosial, budaya, dan moral.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sebuah tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Berikut akan diuraikan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

1. AG.Dwi Prihantoro,2018. *Analisis Struktur Novel Toward Zero Karya Agatha Christie Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra SMK*, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Perguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Hasil analisis bahwa unsur-unsur pembangun Novel Sirah Karya A.Y. Suharyono memiliki (1) tema; (2) tokoh utama dan tokoh tambaha; (3) alur; (4) latar, tempat dan latar waktu; (5) pembelajaran di SMK menggunakan mode diskusi.
2. Penelitian Fransiskus C. Sutarjo (2019), mahasiswa IKIP PGRI Denpasar yang berjudul *Struktur Pentigraf Penjaja Kopi Tengah Hari dan 100 Pentigraf Lainnya Serta Skenario Pembelajarannya Di SMA/SMK*. Dalam hal ini secara keseluruhan membahas mengenai temuan tentang struktur berupa tema, alur/plot,

penokohan, tokoh, latar, sudut pandang, amanat setra skenario pembelajarannya di SMA/SMK.

Persamaan dari kedua hasil penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menganalisis struktur yang ada dalam karya sastra tersebut. Yang dianalisis oleh peneliti sekarang adalah struktur pada novel *Arah Langkah* dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Sedangkan perbedaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti adalah objek penelitiannya, peneliti yang pertama objek penelitiannya adalah novel *Toward Zero* karya Agatha Chirstie dan peneliti yang kedua objek penelitiannya *Pentigraf Penjaja Kopi Tengah Hari dan Pentigraf lainnya*. Selain itu metode yang digunakan juga berbeda. Peneliti pertama menggunakan metode diskusi dan peneliti yang kedua menggunakan metode wawancara dan dokumentasi sedangkan peneliti ini menggunakan metode dokumentasi atau kepustakaan.